

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam ranah ilmu komunikasi, ada berbagai bentuk komunikasi yang penting dan berkembang dalam masyarakat dalam membentuk proses pertukaran informasi. Menurut Effendy (1993, h.57), komunikasi terbagi menjadi tiga macam, yang terdiri dari komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Salah satu bentuknya yang cukup sering dijumpai dalam masyarakat adalah komunikasi massa. Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner (1980, h.10), yakni: *“Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”*, yang memiliki arti bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa terhadap sejumlah besar orang. Melalui pernyataan tersebut maka dipahami bahwa media massa merupakan alat yang tepat dan dibutuhkan dalam proses penyampaian komunikasi massa.

Selain itu, menurut Mulyana (2005, h.75) komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan berbagai macam bentuk media massa, baik dalam bentuk cetak (koran, surat kabar, majalah) ataupun elektronik (televisi, film, radio), yang berada di bawah pengelolaan suatu lembaga maupun orang yang tersebar yang dilembagakan, dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Selain menjadi wadah

untuk melakukan proses komunikasi massa, media massa sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat sejak bertahun-tahun lalu. Menurut Briggs (2018), alat fisik yang dipakai untuk menyampaikan materi salah satunya adalah massa massa. Materi yang dimaksud adalah segala bentuk informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh masyarakat. Media berperan penting untuk menjadi wadah penyalur materi tersebut kepada masyarakat yang menjadi audiens. Seperti yang dikemukakan Burton (2012, h.15) dalam bukunya yang berbunyi *“Media merujuk pada pelbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi pada audiens, terutama dalam menyediakan pengisi waktu luang/hiburan.”*

Salah satu bentuk media massa yang cukup populer dari berbagai kalangan mulai dari usia anak-anak remaja dewasa sampai lansia adalah film. Sejak dulu, menemani dengan jenis-jenisnya yang beragam. Film merupakan salah satu bentuk atau media hiburan bagi masyarakat, dimana audiens menonton film sebagai sarana untuk menonton berbagai macam jenis program sebagai sumber informasi dan juga sebagai sumber hiburan.

Selain itu, film juga merupakan salah satu cerminan realitas di kehidupan masyarakat. Menurut Sobur (2004, h.126) *“film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.”*

Cerminan realitas yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah bentuk representasi yang menggambarkan berbagai macam isu dan bentuk tertentu.

Representasi itu sendiri merupakan bentuk penggambaran atau kehadiran yang berbeda, seperti yang ditulis oleh Barker (2004, h. 9), yang berarti bahwa lingkungan sosial yang menciptakan struktur menuntut pengamat untuk menafsirkan bentuk tekstual melalui formasi eksplorasi dan mempelajari tahapan-tahapan menghasilkan makna dalam berbagai bentuk konteks.

Sementara menurut Setyo (2004, h.215), representasi lahir dari keterbatasan, dengan kata lain ilusi merupakan bentuk dari representasi. Ilusi tersebut diartikan dan dibentuk agar audiens mempercayai representasi sebagai penampilan dari inti dunia. Representasi dalam sebuah film tentunya akan membawa sebuah gambaran nyata yang mewakili realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal yang akan mengangkat isu sosial dan budaya yang tercermin dalam kebiasaan dan adat istiadat masyarakat terutama dalam berkomunikasi.

Anam (2011, h.16) mengemukakan bahwa dengan kata lain, representasi dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk mengirimkan pesan kepada jangkauan dunia yang lebih luas, yang berasal dari bawah sadar. Pola-pola tertentu yang terbentuk dari berbagai macam informasi internal, juga disampaikan dengan pola yang tertentu pula. Representasi yang dikemas dalam bentuk film juga akan menjadi sebuah wadah untuk menyampaikan pesan tertentu, dan sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi pada era saat ini.

Terlebih dengan semakin menjamurnya media massa yang melahirkan berbagai macam bentuk proses dan alat untuk berkomunikasi massa secara lebih mudah, salah satunya adalah film.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu film yang baru-baru ini diunggah ke platform YouTube oleh akun Racavana Film berjudul Tilik, berhasil menarik perhatian masyarakat dan menjadi viral. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penontonnya yang menembus 23 juta penayangan dalam waktu kurang dari satu bulan sejak pengunggahan perdananya.

Film ini merupakan sebuah film yang berdurasi 32 menit dimana alur ceritanya berfokus pada kisah sekelompok ibu-ibu yang melakukan kunjungan perjalanan singkat ke rumah sakit untuk menjenguk Ibu Lurah. Dalam perjalanan tersebut obrolan dan juga topik yang diangkat oleh para ibu-ibu menjadi sebuah alur yang penting, sekaligus juga menjadi sumber perhatian utama dari film ini. Tilik berhasil meraih penghargaan dan juga menjadi bahan perbincangan yang hangat di kalangan warganet selama beberapa minggu di berbagai macam platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan juga YouTube.

Secara keseluruhan film ini menampilkan adegan yang sebagian besar adalah bagaimana cara tokoh utama yang merupakan ibu-ibu melakukan kebiasaan bergosip selama perjalanan berlangsung. Film ini dengan konsepnya yang sangat sederhana, dapat merepresentasikan kegiatan gosip yang dilakukan oleh ibu-ibu. Mengingat sebenarnya gosip sudah ada sejak dahulu kala, namun seiring berkembangnya teknologi dan juga waktu, maka gosip juga sekarang gini sudah dikemas dalam bentuk yang baru melalui media yang baru pula yaitu melalui media sosial.

Gossip sendiri dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1988), memiliki arti obrolan tentang seseorang; cerita negatif tentang seseorang; pergunjingan. Hal ini dituturkan dan diperkuat menurut Troike (2002, h.27), sebagai bentuk dari peristiwa ujaran, gossip sepatutnya mampu menyatakan petunjuk seputar dimensi lain yang tersegmentasi dan terorganisir pada suatu kelompok.

Menurut Dunbar (2004, h.100), definisi gossip yang paling diterima secara luas adalah pertukaran topik evaluatif yang dikemas secara informal, tentang pihak ketiga yang tidak hadir. Selain itu ia juga mendefinisikan gossip sebagai suatu perilaku menyebar luas di masyarakat yang sifatnya tidak selalu positif atau negatif.

Mengingat budaya gossip yang sudah ada sejak dulu namun dilakukan secara tradisional yaitu dari mulut ke mulut, di masa kini gossip pun masih dilakukan dengan cara yang berbeda dan sudah lebih modern. Film *Tilik* akan mewakili penggambaran isu sosial dimana kebiasaan bergosip direpresentasikan oleh masyarakat di era ini.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana representasi kebiasaan bergosip dalam film pendek *Tilik*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi kebiasaan bergosip dalam film pendek *Tilik*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat keilmuan / teoritis:

Menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang penggambaran kebiasaan bergosip yang tumbuh berkembang di masyarakat dari sumber-sumber informasi yang tersebar pada banyak hal.

### 2. Manfaat sosial untuk ilmu / masyarakat:

Memberikan pelajaran sosial bagi masyarakat bahwa dalam melakukan kebiasaan bergosip seharusnya dapat memberikan manfaat yang positif dalam bentuk informasi yang akurat.

### 3. Manfaat bagi diri sendiri / institusi:

Manfaat bagi diri saya sendiri adalah untuk menumbuhkan inisiatif dalam diri saya agar dapat sebagai lulusan sarjana bergelar Ilmu Komunikasi dengan jurusan Jurnalisme, saya menjadi aktif berinisiatif dan dapat melakukan kebiasaan bergosip untuk menyebarkan informasi yang aktual, akurat dan terpercaya.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Batasan dari penelitian ini terdiri dari dialog yang ada dalam beberapa adegan di film *Tilik* yang merepresentasikan kebiasaan bergosip.

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini tersusun dari enam bab yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya serta dilengkapi pula dengan ulasannya. Berikut merupakan uraian singkat dari sistematika penelitian yang akan penulis gunakan:

Bab I, terdiri dari susunan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan objek penelitian, yang membahas tentang objek yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu film pendek Tilik di YouTube.

Bab III, berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari teori serta konsep-konsep pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Teori dan konsep dalam tinjauan pustaka ini bersumber dari buku, jurnal, internet, hasil penelitian lain, dan mediamedia lain yang relevan dengan penelitian ini.

Bab IV, membahas tentang metodologi penelitian yang memaparkan tahapan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari metode pengumpulan data, sumber-sumber data, dan rencana analisis data.

Bab V, berisi hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini fokus pada hasil yang sudah didapatkan kemudian dilanjutkan dengan proses pembahasan, dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dikaitkan dengan konsep, teori, dan fakta sesuai dengan topik penelitian.

Bab VI, terakhir dan menjadi penutup berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk rangkuman. Sementara pendapat dan masukan terhadap hasil penelitian ditulis dalam bentuk saran.